

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sirih ialah tumbuhan asli dari Indonesia, tumbuhan ini berkembang dengan cara merambat atau bertumpu pada batang tumbuhan lain (Widyastuti, dkk., 2013, p. 86). Sirih ialah salah satu dari banyaknya tumbuhan yang termasuk dalam famili Piperaceae (Owu, dkk., 2019, p. 145). Sirih merambat dan menjalar yang dapat mencapai tinggi 5-15 m tergantung tumbuhan dan kondisi pada tempatnya merambat. Sirih mempunyai beberapa bagian dimulai dari akar hingga buah yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai obat tradisional, tetapi bagian yang paling sering dimanfaatkan yaitu pada bagian daun (Damayanti & Mulyono, 2003, p. 7).

Sirih merupakan tumbuhan yang juga termasuk ke dalam genus Piper yang memiliki ribuan spesies yang menyebar di daerah tropis dan subtropis. Sirih merupakan tumbuhan obat yang dikenal oleh masyarakat dikarenakan bisa dijadikan untuk obat herbal/tradisional serta mempunyai nilai penting dalam adat-istiadat masing-masing daerah. Berdasarkan bentuk, warna daun, rasa dan aroma, sirih memiliki beberapa jenis spesies yang berbeda yaitu sirih sirih hijau, cacing, sirih Jawa, sirih gading, sirih banda, hingga sirih cengkih (Widyastuti, dkk., 2013, p. 86).

Sirih tersebar luas di Asia Tropis sampai Afrika Timur, tersebar hampir di seluruh wilayah Alaska, Malaysia, Indonesia, Madagaskar, India, hingga Thailand (Damayanti & Mulyono, 2003, p. 1). Sirih juga merupakan tumbuhan yang sangat

mudah ditemui di sekitar pemukiman warga, di samping-samping rumah, baik yang sengaja dibudidayakan maupun yang tumbuh secara liar di kebun ataupun di hutan. Sirih ialah tumbuhan yang mudah untuk diolah menjadi obat herbal maupun digunakan untuk hal-hal lain seperti dalam kegiatan adat (Irma, 2019, p. 12). Sirih termasuk dalam salah satu tumbuhan yang sering digunakan dalam pengobatan (Damayanti & Mulyono, 2003, p. 5). Keberadaan tumbuh-tumbuhan adalah suatu nikmat dan juga suatu keberkahan dari Allah Swt. yang diberikan kepada seluruh makhluknya. Allah Swt. berfirman dalam (QS. ‘Abasa (80): 24-32).

فَلَنَنْظُرَ إِلَّا نُسَائِلَ طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾  
 فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَرَيْثُونًا وَنُحْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾  
 وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾

Tafsir Ilmi Q.S ‘Abasa ayat 24-32 dijelaskan bahwa Allah menciptakan tumbuhan sebagai sumber makanan bagi manusia dan hewan. Melalui tumbuhan, tubuh manusia dan hewan mendapat semua elemen yang diperlukan bagi eksistensi biologisnya. Selanjutnya Allah menciptakan beragam rasa pada hasil tumbuhan yang dimakan itu (Tim Penyusun Tafsir Ilmi, 2011, p. 18-19).

Berdasarkan tafsir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. telah menciptakan banyak nikmat untuk manusia dan hewan salah satunya adalah tumbuhan. Tumbuhan diperlukan bagi manusia dan juga hewan sebagai sumber

makanan dan energi untuk keberlangsungan hidupnya yang dimana didalam tumbuhan tersebut banyak memiliki kandungan yang bermanfaat bagi manusia.

Secara tradisional sirih sejak zaman dulu dikenal khasiatnya dan dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat dalam kebutuhan sehari-hari. Sirih merupakan salah satu tumbuhan yang sangat mudah untuk ditemukan terutama di dekat atau sekitar rumah dan dapat tumbuh liar di hutan karena tumbuhan ini termasuk tumbuhan yang mudah dibudidayakan. Beberapa manfaat sirih dalam pengobatan tradisional antara lain sebagai antiseptik, obat kumur, penyembuh luka bakar dan juga sebagai zat antimikroba atau penghambat pertumbuhan mikroba dan juga tumbuhan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama atau bahan dasar dalam pembuatan obat herbal (Irma, 2019, p. 29). Salah satu upaya untuk mengetahui kegunaan sirih yaitu dengan mengkaji nilai etnobotani pada sirih tersebut.

Etnobotani merupakan kajian untuk mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan oleh manusia. Studi tersebut menggunakan berbagai macam kajian dimulai botani hingga etnoekologi yang sebelumnya telah dilakukan berdasarkan dokumen dan sumber-sumber sejarah (Zaman, 2019, p. 16). Etnobotani secara literal merupakan ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan masyarakat lokal/tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan. Etnobotani ialah ilmu yang mengkaji hubungan antara masyarakat tradisional dan lingkungannya (Zaman, 2019, p. 29). Etnobotani juga diartikan sebagai kajian untuk mempelajari tentang bagaimana masyarakat lokal/tradisional dalam memanfaatkan tumbuhan, misalnya untuk upacara ritual, pengobatan, bahan pewarna, bahan bangunan, makanan, dan

semacamnya. Etnobotani membantu kita dalam mendokumentasikan bahan-bahan tersebut yang nantinya akan bermanfaat bagi perkembangan obat-obatan baik modern atau tradisional, industri pangan, industri kimia, industri karet, industri kertas dan sebagainya (Zaman, 2019, p. 28). Jadi, dapat disimpulkan bahwa etnobotani merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang manfaat dari sebuah komponen biotik (tumbuhan) terhadap manusia.

Desa Tanjung Lalak merupakan salah satu desa yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kotabaru, Desa Tanjung Lalak merupakan desa yang berada di Kalimantan Selatan dimana desa ini terbagi menjadi dua bagian yaitu Desa Tanjung Lalak Utara Utara dan Tanjung Lalak Utara Selatan. Desa ini memiliki luas sekitar 50,83 km<sup>2</sup>. Tanjung Lalak Utara sendiri dibagi menjadi dua yaitu Tanjung Lalak Utara dan Tanjung Lalak Selatan. Tanjung Lalak Utara memiliki jumlah penduduk sekitar 1,537 jiwa pada tahun 2018 dengan kepadatan 49 jiwa/km<sup>2</sup> (Profil Desa Tanjung Lalak Utara, 2022). Sedangkan Desa Tanjung Lalak Selatan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.036 jiwa pada tahun 2011 dengan kepadatan penduduk 43 jiwa/km<sup>2</sup> yang jika dikumulatifkan maka jumlah penduduknya sebanyak 2.573 jiwa (Profil Desa Tanjung Lalak Selatan). Mayoritas masyarakat Desa Tanjung Lalak bekerja sebagai nelayan, petani, buruh tani, buruh nelayan, buruh pabrik, pegawai swasta, PNS dan lain-lain.

Sejak zaman dulu masyarakat Desa Tanjung Lalak Utara Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan menjadikan tumbuh-tumbuhan sebagai obat-obatan untuk berbagai jenis penyakit seperti daun sirih yang memiliki beragam manfaat yang terkandung di dalamnya. Selain digunakan sebagai obat, masyarakat desa Tanjung Lalak Utara menjadikan berbagai tumbuhan sebagai

suatu bahan untuk upacara tertentu, serta beberapa tumbuhan lain digunakan sebagai bahan makanan dan lain sebagainya. Peran dalam mengkaji etnobotani disini adalah untuk mendokumentasikan pemanfaatan sirih oleh masyarakat desa Tanjung Lalak Utara dalam memanfaatkan sirih sebagai obat tradisional maupun dalam kegiatan adat agar budaya dalam memanfaatkan sirih dapat dilestarikan secara turun temurun serta dapat mengedukasi masyarakat umum terkait pentingnya konservasi tumbuhan.

Penelitian tentang etnobotani sirih sudah beberapakali dilakukan, misalnya pada penelitian Irma, tentang “Kajian Etnobotani Sirih di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantang”, mendapatkan hasil bahwa masyarakat Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng memanfaatkan sirih salah satunya adalah sebagai bahan dalam acara adat *serpinan*, *erang-erang*, *appatannaung*, dan lain-lain. Hanya saja sebagaimana diketahui penelitian etnobotani memungkinkan mendapatkan hasil yang berbeda atau memiliki keunikan tersendiri karena adanya budaya dari suatu etnis/suku, karena itu perlu juga dilakukan penelitian tentang etnobotani sirih pada suku yang lain misalnya yang terdapat pada Desa Tanjung Lalak Utara.

Berdasarkan survei pendahuluan, masyarakat desa Tanjung Lalak Utara mulai meninggalkan tradisi penggunaan sirih sebagai pengobatan tradisional maupun penggunaan dalam kegiatan adat. Padahal zaman dahulu sirih selalu menjadi tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisioal dan dalam kegiatan adat. Adanya penurunan masyarakat dalam menggunakan sirih ini karena masyarakat desa Tanjung Lalak Utara sudah mulai beralih pada pengobatan modern dan mulai

meninggalkan nilai-nilai budaya dalam menggunakan sirih, oleh sebab itu Desa Tanjung Lalak Utara dipilih sebagai lokasi penelitian agar nilai-nilai dan budaya warisan nenek moyang tersebut tidak punah oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang etnobotani sirih dan mendokumentasikannya dalam bentuk *booklet* dimana desain penelitian yang akan digunakan adalah *Educatioal Desain Research* (EDR).

*Educational Design Research* (EDR) ialah penelitian yang memberikan solusi untuk pemecahan masalah dalam bidang penelitian pendidikan yang dilakukan dan dipublikasikan saat ini. Penelitian EDR harus melibatkan praktisi dan peneliti yang berkolaborasi dalam mengembangkan sebuah prototipe solusi dan mengidentifikasi masalah. Penelitian EDR dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa dalam merumuskan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dengan menggunakan taksonomi bloom, sehingga menjadikan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu alat efektifitas pembelajaran (Zaini, 2018, p. 50). Maka dari itu hasil dari penelitian etnobotani sirih ini akan didesain dan dikembangkan menjadi sebuah produk yang berbentuk *booklet*.

Kata *booklet* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu semua media cetak yang isinya dominan gambar-gambar menarik dengan sedikit tulisan untuk memperjelas isi di dalam *booklet* tersebut. *Booklet* adalah alat yang dikemas dalam bentuk buku yang berukuran kecil (A5) yang dilengkapi dengan tulisan dan gambar yang menarik untuk membantu dan memudahkan pembacanya. Isi materi dalam *booklet* terdapat gambar-gambar menarik dengan penjelasan yang dikemas secara

singkat namun jelas sehingga mudah dipahami oleh sasaran pendidikan (artika, 2020, p. 22). *Booklet* yang dikembangkan dapat menjadi referensi belajar bagi mahasiswa yang kuliah di Program Studi Tadris Biologi khususnya untuk mata kuliah Praktikum Botani Tumbuhan Tinggi dan Praktikum Morfologi Tumbuhan.

Sebuah media pembelajaran tentunya akan ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing. *Booklet* mempunyai kelebihan antara lain adalah *booklet* menggunakan media cetak sehingga biaya yang digunakan itu lebih murah dibandingkan dengan menggunakan media audio dan visual ataupun audio visual; dapat memberikan informasi yang lengkap dan bentuknya yang ringkas membuat *booklet* mudah dibawa kemana saja; penjelasannya detail dan jelas karena lebih membahas tentang pesan yang sedang disampaikan; memiliki foto atau gambar untuk mendukung materi serta disusun dalam desain yang menarik dan berwarna. Sedangkan kekurangannya adalah pencetakan *booklet* memerlukan waktu yang lumayan lama, sulit menampilkan visual di halaman *booklet*; pelajaran yang terlalu banyak disajikan dengan *booklet* cenderung untuk dapat menyebabkan kebosanan; jika *booklet* tidak dirawat dengan baik, *booklet* akan cepat hilang, rusak atau musnah. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengembangan *Booklet* Etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di Desa Tanjung Lalak Utara Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru”

## **B. Definisi Operasional**

1. *Educational Design Research* (EDR) merupakan suatu kajian sistematis tentang merancang, mengembangkan dan mengevaluasi intervensi pendidikan dimana output dari penelitian ini akan menghasilkan *booklet*.

2. *Booklet* berasal dari kata *book* dan *leaflet*. *Booklet* ialah perpaduan antara *leaflet* dan sebuah buku yang berukuran kecil seperti *leaflet*. *Booklet* harus memiliki minimal lima halaman dan paling empat puluh delapan halaman diluar hitungan sampul (Pralisaputri, 2016, p. 148). *Booklet* merupakan buku dengan ukuran A5 atau 14,8 x 21 cm. *Booklet* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *booklet* yang dikembangkan dari hasil kajian etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di desa Tanjung Lalak Utara.
3. Etnobotani yaitu ilmu yang mengkaji tentang interaksi antara manusia dengan tumbuhan (Fakhrozi, 2016, p. 67). Objek etnobotani yang dikaji pada penelitian ini yaitu sirih (*Piper betle* L.) yang dikaji melalui aspek kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnolinguistik, kajian etnoekonomi, kajian etnoantropologidan kajian etnoekologi.
4. Sirih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sirih yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Tanjung Lalak Utara.
5. Desa Tanjung Lalak Utara merupakan sebuah kawasan yang terletak pada Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan, mayoritas masyarakatnya berasal dari suku Mandar dan juga Bugis serta ada beberapa juga diantaranya yang berasal dari suku lainnya seperti suku Jawa dan suku Banjar.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di Desa Tanjung Lalak Utara



Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru?

2. Bagaimana validitas *booklet* etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di Desa Tanjung Lalak Utara Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di Desa Tanjung Lalak Utara Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru.
2. Untuk mendeskripsikan validitas *booklet* etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) di Desa Tanjung Lalak Utara Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat memberikan informasi kepada masyarakat desa Tanjung Lalak Utara ataupun masyarakat umum, referensi dalam belajar bagi siswa maupun mahasiswa terlebih pada mahasiswa Program Studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin terkait dengan etnobotani sirih (*Piper betle* L.) di Desa Tanjung Lalak Utara Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru.

- b. Terbitnya *booklet* etnobotani sirih (*Piper betle* L.) sebagai produk yang dikembangkan dari hasil penelitian yang bertujuan untuk memberikan informasi yang bersifat edukasi baik dalam proses pembelajaran maupun para masyarakat umum yang ingin mengenal budaya dan menggunakannya sebagai tumbuhan obat.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi UIN Antasari Banjarmasin, dapat menambah khazanah perpustakaan khususnya perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Program Studi Tadris Biologi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman, rujukan, bagi penelitian berikutnya yang relevan.
- b. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dan dokumentasi terkait etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) dalam proses belajar dan mengajar.
- c. Bagi mahasiswa, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama pada program studi Tadris Biologi.
- d. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan terkait nilai budaya maupun pemanfaatannya sebagai tumbuhan obat.
- e. Bagi masyarakat Desa Tanjung Lalak Utara penelitian ini dapat menjadi media informasi maupun sarana dan serta dapat menjadi salah satu cara untuk mengangkat kearifan lokal yang ada di desa tersebut.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Nurul Sholeha Dewi, tentang “Kajian Etnobotani Sirih (*Piper betle* L.) berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Desa Bologarang, Penawangan, kabupaten Grobogan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan sirih hijau menunjukkan adanya 11 informasi mengenai pemanfaatan sirih hijau di Desa Bologarang yakni sebagai pengobatan menghilangkan bau badan, menghilangkan bau mulut, mengurangi keputihan, menghentikan mimisan, mengurangi gatal-gatal dan penyakit mata, digunakan untuk mengingang, sebagai jimat, sebagai upacara pernikahan, sebagai upacara pemakaman dan sesajen (Dewi, 2021, p. 90). Teknik pengumpulan data sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan namun perbedaannya terletak pada *output* yang dihasilkan dimana pada skripsi Nurul Sholeha Dewi tidak menghasilkan sebuah produk sedangkan *output* dari hasil penelitian penulis menghasilkan suatu produk yang disebut dengan *booklet*.
2. Penelitian Muhammad A'tourrohman dan Malia Ulfah, tentang “Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-jenis Sirih (Famili: Piperaceae) Di Desa Kalijambe Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo”, bahwa jenis sirih-sirihan yang digunakan oleh masyarakat desa Kalijambe yaitu *Piper betle*, *Piper nigrum*, *Piper crocatum*, *Piper cubeba*, *Piper* sp., dan *Piper retrofractum*. Pemanfaatan sirih-sirihan berupa obat-obat tradisional, bahan pangan, nilai ekonomi, tumbuhan ritual, dan tumbuhan hias (A'tourrohman & Ulfah, 2020, p. 277). Perbedaannya terletak pada *output* yang dihasilkan

dimana pada penelitian ini tidak menghasilkan sebuah produk sedangkan *output* dari hasil penelitian penulis menghasilkan suatu produk yang disebut dengan *booklet*. Penelitian ini dilakukan pada semua jenis sirih yang termasuk ke dalam famili piperaceae sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada sirih saja.

3. Penelitian Irma, tentang “Kajian Etnobotani Sirih di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantang”, bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti ini memiliki 1 desa yaitu Desa Bonto Marannu. Hasil penelitian dengan jumlah responden 20 orang dari 4 dusun yaitu terdapat tiga cara untuk memperoleh sirih di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dengan jumlah responden sebanyak 20 orang dan jumlah presentasi 60% dari tetangga, 27% di kebun dan 13% menanam sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 4 dusun di Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, masyarakat mengambil di lingkungan sekitar rumah yang memiliki persentase tertinggi karena masyarakat lebih mudah menjangkau dan tidak mengeluarkan biaya dan tenaga yang menguras waktu jika harus ke kebun mengambil daun sirih (Irma, 2019, p. 29). Pengumpulan data pada skripsi ini dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana secara teknik pengumpulan data hal ini serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan namun *output* yang peneliti dihasilkan berupa *booklet* dimana pada skripsi Irma tidak menghasilkan

sebuah produk.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.
2. Bab II kajian teori, terdiri dari kajian teoritik dan kerangka piker.
3. Bab III metode penelitian, bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data.
4. Bab IV hasil dan pembahasan, bab ini berisi hasil penelitian penelitian dan pembahasan.
5. Bab V penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bab akhir dari skripsi.